

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang ada pada rentang usia mulai dari nol tahun atau sejak dilahirkan hingga berusia delapan tahun. Pada kategori ini termasuk bayi hingga anak yang berada di kelas 3 SD. Pemahaman ini berlandaskan pada anggapan bahwa pola pendidikan dan pendekatan pengasuhan untuk anak di kelas 1, sampai 3 memiliki kesamaan yang cukup kuat dengan pola asuh anak usia dini. Anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun masuk dalam kategori anak usia dini yang selaras dengan definisi yang diberikan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*).⁹ Sementara di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3 mengatakan bahwa fase anak usia dini ditetapkan dalam rentang 0-6 tahun.¹⁰

Selain itu, menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Rahmah mengatakan bahwa periode anak tahap awal dibagi menjadi 2 tahap,

⁹ Rahmah Setiawati, "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas Oleh." Skripsi, IAIN PURWOKERTO (2020): 1.

¹⁰ Sitti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92-105.

yaitu tahap nol hingga dua tahun, yang dianggap sebagai masa yang sangat penting bagi anak. Sedangkan tahap tiga hingga enam tahun adalah masa perkembangan, di mana mereka bisa dibimbing secara langsung melalui penanaman pembiasaan terhadap kebiasaan baik.¹¹ Saat masa kehamilan, otak janin sebagai pusat kecerdasan mulai berkembang sangat cepat. Usai dilahirkan, beberapa dari sel otak ini mengalami pengurangan, sementara sel lainnya membentuk jaringan yang lebih kompleks.¹²

Dari berbagai pendapat, secara umum anak usia dini mencakup kelompok usia dari lahir sampai enam tahun dengan ciri-ciri yang khas. Periode ini dikenal masa keemasan (*golden age*), yang merupakan periode krusial dalam perkembangan anak yang hanya terjadi satu kali seumur hidup. Di fase ini perkembangan sel-sel otak berlangsung secara intensif, yang berdampak pada percepatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Perkembangan anak usia dini

Dalam bahasa Inggris istilah untuk perkembangan adalah *development*. Menurut Santrock, *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* yang

¹¹ Rahmah Setiawati, "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas Oleh." Skripsi, IAIN PURWOKERTO (2020): 1

¹² Ibid. hlm 29

berarti perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Istilah perkembangan mencakup dua konsep utama yaitu, perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan lebih menekankan pada proses mental, sementara pertumbuhan lebih fokus pada peningkatan ukuran dan struktur fisik. Selain itu, perkembangan berlangsung sepanjang hidup, sedangkan pertumbuhan hanya terjadi dalam periode waktu tertentu¹³.

Menurut Hurlock, terdapat dua proses utama dalam perkembangan, yaitu progresi atau evolusi dan kemunduran (involusi) yang berlangsung secara bersamaan sepanjang eksistensi manusia. Pada masa usia dini, proses perubahan yang meliputi kemajuan dan kemunduran juga terjadi. contohnya saat anak mulai tumbuh gigi, namun disaat yang sama anak bisa mengalami rasa sakit yang terkait dengan pertumbuhan gigi tersebut.

Para psikolog mengemukakan bahwa anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan. Salah satunya Hurlock menyatakan terdapat lima tahap perkembangan selama masa anak-anak. Tahap pertama adalah periode prenatal, yang berlangsung dari konsepsi hingga kelahiran. Tahap kedua adalah periode bayi, mulai dari kelahiran hingga akhir minggu kedua. Tahap ketiga mencakup masa dari akhir minggu kedua hingga akhir tahun kedua. Tahap keempat

¹³ Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

adalah awal masa kanak-kanak, yaitu usia dua hingga enam tahun. Sedangkan tahap kelima adalah akhir masa kanak-kanak, yang berlangsung antara usia enam sampai sepuluh atau dua belas tahun.¹⁴

Perkembangan adalah transformasi yang dialami oleh individu, yang dimana terdapat peningkatan keterampilan dan fungsi tubuh, yang dimulai dari kondisi yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Hal ini terjadi sebagai proses dari hasil pematangan. Perkembangan merujuk pada proses bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi dan berubah disepanjang perjalanan hidupnya.

Dalam penelitian Rina dan Cucu menurut Hurlock bahwa perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang bersifat maju, yang terjadi akibat pematangan dan pengalaman yang dialami.¹⁵ Pada tahap awal perkembangan di tahun pertama kehidupan anak sangat mengagumkan, bayi yang awalnya tidak memiliki kemampuan saat lahir akan mengalami peningkatan kecerdasan dan perubahan yang pesat. Dalam proses perkembangan anak, hal ini dapat berlangsung secara alami, akan tetapi di proses perkembangan ini tentu memerlukan peran dari orang dewasa dan orang tua bayi.¹⁶

¹⁴ Ibid. Hlm 10.

¹⁵ Rina nurasyiah dan Cucu Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.". *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (Maret 31, 2023): 75-81.

¹⁶ Ermis Suryana, M. Imron Hamdani, Eva Bonita, Kasinyo Harto. "Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 06, No. 2 (Desember 02, 2022):218-228.

Dari aspek fisik, tampak adanya peningkatan yang nyata dalam pertumbuhan anak, mulai dari pertumbuhan sel otak dan organ tubuh lainnya hingga peningkatan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan memanjat. Selain itu, perkembangan fisik yang tak kalah penting adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, seperti menggenggam, meraih, menulis, dan aktivitas serupa lainnya¹⁷.

Perkembangan pada masa usia dini meliputi sejumlah aspek penting yang saling berkaitan. Penjelasan dapat dilihat pada uraian berikut : ¹⁸

a. Perkembangan fisik motorik

Aspek fisik motorik memegang peranan yang penting dalam menunjang setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Yang berkaitan dengan kemampuan mereka menggerakkan dan mengkoordinasikan otot tubuh dalam berbagai kegiatan.

b. Perkembangan kognitif

Anak mengembangkan pemahaman tentang dunia dalam empat tahap perkembangan kognitif yaitu: (1) Tahap sensorimotor; (2) Tahap praoperasional; (3) Tahap operasional konkret; (4) Tahap operasional formal. Apapun yang ada disekitar seseorang sejatinya

¹⁷ Sit, Masganti.Ibid.. . Hlm 4.

¹⁸ Rahmah Ibid. Skripsi, IAIN PURWOKERTO (2020):1 Hlm 29.

memiliki makna jika mampu dipahami dengan akal budi. Ketika seseorang bisa menggunakan daya pikir atau akalnya untuk menelaah sesuatu, maka hal tersebut akan menjadi sangat bermanfaat. Karena itu, saat anak mulai mampu berpikir secara kognitif, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan cara berpikir tersebut. Tanpa kemampuan berpikir, tentu akan sangat sulit bagi anak untuk memahami lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, bila anak tidak terbiasa berpikir, ia pun akan kesulitan dalam memahami, mempercayai, dan menerapkan hal-hal yang diajarkan baik itu pelajaran sekolah, pesan moral dari keluarga, maupun pengaruh dari teman sebaya. Menurut pandangan Piaget, perilaku seseorang tidak lepas dari proses berpikir. Setiap tindakan manusia selalu didasari oleh kemampuan untuk mengenal dan memahami kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, anak tidak secara tiba-tiba menjadi pribadi yang utuh, melainkan melalui proses belajar yang melibatkan pemikiran yang kompleks.

c. Perkembangan bahasa

Anak-anak melalui proses perkembangan bahasa dengan mempelajari cara menyampaikan pesan melalui ucapan serta tulisan.

Dalam penelitian Rahmah ada tiga aspek utama yang menjadi bagian dari proses perkembangan bahasa anak, yaitu:

1) Kosakata

Dari proses perkembangan anak dan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan, kosakata mereka berkembang dengan cepat.

2) Sintaksis (Tata bahasa)

Dengan meniru bahas yang mereka dengar dan lihat dari lingkungan sekitar, anak mulai mampu menggunakan bahasa lisan dengan struktur kalimat yang teratur.

3) Semantik

Semantik berarti penggunaan makna kata atau kalimat sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaannya. Anak-anak di taman kanak-kanak sudah mampu menyampaikan makna yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain.

d. Perkembangan moral

Istilah moral berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, serta tradisi. Tindakan moral diatur oleh prinsip-prinsip dan norma telah melekat dalam budaya tertentu, sehingga membentuk pola kebiasaan bertindak yang dianggap tepat yang menjadi harapan oleh masyarakat secara umum.

e. Perkembangan sosial emosional

Sosial emosional yang baik, membantu individu anak dalam membangun hubungan dengan teman seumurannya dan lingkungan sekitar. Selain itu, perkembangan ini juga mendukung anak untuk belajar secara optimal serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Oleh karena itu, penting bagi anak memahami diri sendiri dan emosi individu lain, agar dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

f. Perkembangan seni

Kemajuan kemampuan berekspresi dan berpikir kreatif melalui seni pada anak usia dini memiliki peran yang persis pentingnya yang dapat ditinjau dari sisi perkembangan lainnya, sehingga perlu ditumbuhkan sejak awal. Tujuan dari perkembangan seni adalah agar anak mampu menghasilkan karya berdasarkan imajinasi mereka, menumbuhkan kepekaan, serta mampu menghargai hasil karya yang bersifat kreatif.

Dari penjelasan diatas dapat di definisikan bahwa perkembangan anak usia dini adalah pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, terutama oleh orang tua anak usia dini. Hal ini memungkinkan untuk kita pahami proses perkembangan anak dan merancang berbagai strategi untuk menstimulasi mereka, agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal.

3. Karakteristik anak usia dini

Dalam penelitian Husnuz, Sigmund Freud mengatakan bahwa "*Child is father of man*" yang berarti masa kanak-kanak merupakan dasar bagi kepribadian seseorang di masa dewasa. Pernyataan menegaskan bahwa perkembangan yang terjadi pada masa kecil akan sangat memengaruhi kepribadian saat anak tumbuh dewasa. Pengalaman yang dialami anak-anak secara tidak langsung akan membentuk diri mereka. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami karakteristik anak usia dini agar perkembangan anak dapat dipantau dan diarahkan dengan baik.

Dalam buku Hartati yang dikemukakan oleh Husnuz ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu:¹⁹

- a. Memiliki dorongan kuat untuk mencari tahu dan memahami hal-hal baru
- b. Memiliki kepribadian yang khas dan berbeda dari individu lain
- c. Gemar berkhayal dan menggunakan imajinasi dalam berbagai aktivitas
- d. Merupakan periode yang sangat penting dan penuh peluang untuk proses pembelajaran
- e. Cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

¹⁹ Khusnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Anak Usia Dini" (2018): 20.

Seperti halnya dalam penelitian Lilis Madyawati yang dikutip oleh Rahmah menjelaskan sejumlah karakteristik anak pada usia dini sebagai berikut :²⁰

- a. Memiliki sifat mementingkan diri sendiri
- b. Menunjukkan keunikan tersendiri
- c. Bertindak secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu
- d. Bersifat produktif
dan penuh energi
- e. Memiliki rasa penasaran yang tinggi serta antusiasme
- f. Memiliki sifat mencari tahu dan suka tantangan
- g. Kemampuan berimajinasi serta fantasinya sangat tinggi
- h. Cenderung gampang merasa frustrasi
- i. Memiliki perhatian yang mudah teralihkan
- j. Menunjukkan potensi besar dalam hal belajar
- k. Kurang dalam mempertimbangkan tindakan sebelum melakukannya
- l. Menunjukkan minat yang semakin besar terhadap teman sebaya.

Pada fase ini, anak memiliki ciri yang khas meliputi beberapa unsur, seperti perkembangan keyakinan dan moral, sosial emosional,

²⁰ Rahmah Setiawati, "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas Oleh." Skripsi, IAIN Purwokerto (2020) hlm 35-36.

kognitif, bahasa, fisik motorik, serta kreativitas.²¹ Agar dapat memastikan kehidupan anak yang lebih baik di masa depan, penting bagi mereka untuk berkembang secara bertahap hingga menjadi individu dewasa mandiri, yang mampu bertanggung jawab atas diri sendiri, serta tidak menjadi beban bagi orang lain, keluarga atau masyarakat. Perkembangan tersebut tidak hanya berlangsung pada masa usia dini, tetapi juga akan berlanjut sepanjang kehidupan anak.²²

4. Pola asuh anak usia dini

Setiap keluarga menerapkan pendekatan pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak mereka. Cara orang tua dalam mengasuh memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kepribadian dan sikap anak. Sifat dan tingkah laku yang terbentuk memiliki peran dalam menentukan kematangan individu dalam bertindak dan menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, perlu memperhatikan gaya mendidik anak yang merupakan hal utama. Menurut Diana Baumrind dalam penelitian Rani Handayani mengatakan bahwa pola asuh pada intinya adalah kontrol orang tua yaitu memberikan arahan, bimbingan,

²¹ Rina nurasyiah dan Cucu Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.". *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (Maret 31, 2023): 75-81." Hlm 81.

²² Rina nurasyiah dan Cucu Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.". *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (Maret 31, 2023): 75-81."

dan pendampingan anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya menuju kedewasaan.²³

Menurut Baumrind dalam penelitian Rani terdapat empat jenis pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.²⁴

- a. Pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas namun tetap tegas dalam memberikan pengendalian. Orang tua yang menerapkan pola ini bersikap rasional dan selalu mendasarkan keputusan mereka pada pertimbangan logis. Mereka juga realistis terhadap kemampuan anak, tidak menuntut hal-hal yang melebihi kapasitas anak. Selain itu, orang tua ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, serta menjalin hubungan yang hangat dan penuh perhatian dengan anak.
- b. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menuntut anak untuk selalu memenuhi harapan dan keinginan mereka. Orang tua menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, dan memberikan hukuman atau ancaman jika anak melanggar atau tidak memenuhi aturan tersebut. Contohnya,

²³ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (Agustus 28, 2021): 159–168.

²⁴ Ibid.

jika anak tidak tidur siang sesuai aturan, orang tua akan marah dan menahan uang jajan anak sebagai bentuk sanksi.

- c. Pola asuh permisif ditandai dengan pengawasan yang kurang ketat terhadap anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang memadai. Mereka cenderung jarang menegur atau memperingatkan anak ketika anak menghadapi bahaya, serta memberikan sedikit bimbingan. Meskipun demikian, orang tua dengan pola asuh ini, biasanya bersikap hangat dan karenanya sering disukai oleh anak. Anak tidak dibebani dengan tuntutan tanggung jawab dan pengawasan dari orang tua juga minim. Pola asuh permisif melihat anak sebagai individu yang bebas dan mendorong mereka untuk tidak terlalu disiplin, sehingga anak diperbolehkan mengatur perilakunya sendiri. Dengan demikian, anak memperoleh kebebasan yang luas dari keluarga.

d. Pola asuh penelantar ditandai dengan orang tua yang memberikan waktu dan sumber daya yang sangat terbatas kepada anak-anak mereka. Sebagian besar waktu orang tua lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi seperti bekerja, dan seringkali pengeluaran untuk kebutuhan anak juga dikurangi seminimal mungkin. Pola asuh ini juga mencakup bentuk penelantaran fisik dan emosional, seperti yang terjadi pada ibu

yang mengalami depresi. Ibu yang mengalami tekanan psikologis biasanya kesulitan menemani dan mendampingi baik secara fisik maupun psikologis kepada anak-anaknya.

Orang tua tentunya selalu mengharapkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Maka dari itu, orang tua akan menentukan pola asuh yang akan diterapkan bagi anaknya. Jika pengasuhan orang tua kurang persiapan, seperti lebih banyak bersantai, bersenang-senang, atau memanjakan anak, ketika pada saat berada di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang berbeda dari lingkungan keluarganya, anak tersebut akan bersikap nakal, dan kurang sopan. Oleh sebab itu, pola dari pengasuh utama merupakan fondasi terhadap pembentukan karakter anak. Apabila anak mendapatkan pola asuh yang positif di rumah, maka anak tersebut akan berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.²⁵

5. Problematika anak usia dini

Perkembangan anak dalam tahap awal, tidak terhindar berbagai isu atau tantangan yang memerlukan solusi. Sangat penting untuk menangani masalah perilaku anak usia dini secepat mungkin. Jika tidak ditangani dengan baik, maka masa perkembangan anak akan terganggu.

²⁵ Ibid. 161

Sebagai contoh, trauma yang dialami oleh anak akan memengaruhi perkembangan emosionalnya, yang dimana dapat berdampak pada kemampuan dalam menguasai bahasa di masa depan. Di generasi sekarang sering menghadapi masalah perilaku.

Menurut Nasution dalam penelitian Anggil mengatakan, kurangnya kepedulian orang tua dalam perkembangan anak-anak akan cenderung merasa cemas, mengalami depresi, bersifat agresif, kesepian, kurang menghargai norma-norma kesopanan, serta berbagai masalah lainnya.²⁶

Menurut Wiyani dalam penelitian Erni dkk, mengatakan bahwa masalah dan perilaku yang dialami anak usia dini adalah permasalahan yang bersifat permanen. Sehingga perlu dipahami bahwa di usia ini, anak masih berada dalam fase pra operasional, yang di mana mereka belum mampu melakukan proses mental yang diinternalisasi. Akibatnya, anak-anak belum bisa melaksanakan hal-hal yang sebelumnya mereka lakukan secara fisik.²⁷

Melalui penjelasan yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa anak usia dini mengalami berbagai problematika yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan

²⁶ Anggil Viyantini Kuswanto dan Na'imah, "Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* VI, no. 2 (Desember, 2020): 111–125, .

²⁷ Erni Triana Agustin et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok Belajar Cerdas Ceria 2" *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies* 1, no. 2 (Desember 31, 2024): 141–151.

spiritual mereka. Untuk mengatasi berbagai problematika ini, sangat diperlukan keterlibatan keluarga, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam memberikan perhatian, pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

B. Lagu rohani anak

1. Pengertian lagu rohani anak

Menurut Pono Banoe mengatakan, lagu adalah sebuah karya musik yang terdiri dari nyanyian atau melodi utama. Karya ini dapat dinyanyikan atau dimainkan dengan mengikuti pola dan bentuk tertentu.²⁸ Sedangkan menurut Karl-Edmund Prier lagu didefinisikan sebagai syair yang dinyanyikan secara berirama, menjadi bagian dari komposisi musik yang menyatukan melodi, irama, harmoni dan dinamika.²⁹ Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam penelitian Farhansyah dkk mengatakan lagu merupakan suara yang mengandung pola ritme tertentu didalamnya.³⁰ Kemudian menurut Neville dalam penelitian Farhansyah dkk mengatakan bahwa lagu adalah wujud

²⁸ Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011. Hlm 233

²⁹ Karl Edmund Prier sj, *Kamus Musik*, 2009. hlm 99.

³⁰ Muhammad Farhansyah, Mutmainah Mutmainah, and Fitria Anggraini, "Analisis Penggunaan Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 1 (2023): 10–20.

ungkapan perasaan, emosi dan pikiran yang disampaikan melalui irama.

Ketika membahas lagu, hal ini jelas berkaitan dengan musik. Keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, karena lagu merupakan salah satu bentuk dari musik itu sendiri. Jadi, lagu merupakan sebuah karya seni yang terdiri dari serangkaian lirik yang dinyanyikan dengan latar belakang musik.

Menurut Mawene dalam penelitian Christian Angga dkk, lagu rohani merupakan ungkapan isi hati orang percaya serta keyakinan orang percaya yang disampaikan melalui melodi dan irama.³¹ Sedangkan Menurut Karl Edmund Prier sj mengatakan bahwa lagu rohani merupakan bagian yang penting dalam ibadah yang berfungsi sebagai ungkapan dari pengalaman iman dan spiritual yang bersumber dari kitab suci. Melalui lagu-lagu ini, jemaat dapat mengekspresikan keyakinan dan kedekatan mereka dengan Tuhan dalam ibadah.³²

Lagu rohani juga berupa ungkapan pribadi yang bersifat perorangan. Selain itu, lagu rohani bukan hanya diciptakan untuk ibadah tetapi juga untuk hiburan, pementasan, pertemuan serta pelajaran dan yang lainnya.

³¹ S Sn, M Hum A Padalia, and M Pd, "Pengaruh Lagu Rohani Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas X Di SMA Kristen Elim Makassar Class X Student at Kristen Elim High School Makassar" (2023): 1–12.

³² Edmund Prier sj, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009. Hlm. 99.

a. Fungsi lagu rohani

Menurut Milam dalam penelitian Angga mengatakan bahwa fungsi lagu rohani ada empat yaitu lagu untuk pekabaran injil, lagu untuk ibadah, lagu untuk pendidikan, lagu untuk persekutuan.

b. Manfaat lagu rohani

Lagu rohani memiliki banyak manfaat dalam ibadah dan pendidikan. Dalam ibadah, lagu rohani membantu menciptakan suasana yang lebih khidmat, memuliakan Tuhan, dan memperkuat iman jemaat. Sementara dalam pendidikan, lagu rohani sebagai alat pengajaran yang efektif, membantu anak mengingat ajaran, dan menanamkan nilai-nilai religius dengan cara yang menyenangkan.³³

Lagu rohani anak merupakan pujian Kristen yang dinyanyikan di masa anak-anak hingga dewasa. Lagu anak diciptakan dengan lirik atau kata yang sederhana agar mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Lagu rohani anak dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Biasanya, lagu-lagu ini dipergunakan oleh para tenaga pendidik terhadap proses pengajaran yang mencakup seluruh dimensi perkembangan termasuk pembentukan moral dan penanaman nilai-nilai religius. Nilai-nilai serta moral

³³ Christian Angga, Tony Mulumbot, Padalia "Pengaruh Lagu Rohani Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas X Di SMA Kristen Elim Makassar Class X Student at Kristen Elim High School Makassar" *Pinisi Journal of Education* (2023): 1-12. Hlm. 4.

merupakan salah satu bagian yang layak untuk diprioritaskan dikalangan anak usia dini. Dengan menanamkan nilai religius dan moral pada anak usia dini, diharapkan mereka dapat lebih baik membedakan antara yang baik dan buruk.³⁴

Dalam penelitian Suwarti dkk mengatakan bahwa melalui lagu rohani anak dapat merangsang perkembangan nilai religius dan moral anak. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa dengan menyanyi, anak-anak terbiasa mengucapkan salam serta bersyukur kepada Tuhan.³⁵

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa lagu rohani anak adalah lagu-lagu yang ditujukan kepada anak-anak dengan tema religius dan moral, yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, kasih sayang dan kebaikan. Melalui lagu rohani anak, anak-anak dapat belajar tentang iman dan menjalin kedekatan yang lebih dalam Tuhan dan dengan orang-orang disekitarnya.

³⁴ Rahma, Siti “Penerapan Lagu-Lagu Religi Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Muda Bandar Lampung Pada Usia 5-6 Tahun.” Skripsi, UIN, 2019. hlm. li.

³⁵ Suwarti, Pamungkas, dan Muthmainah, “Penanaman Nilai Religius Dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 1 (2023): 863-875. hlm 6.

2. Ciri-ciri lagu rohani anak

Lagu rohani anak memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari jenis lagu lainnya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri lagu rohani anak :

a. Memiliki lirik yang sederhana dan mudah dipahami.

Lagu rohani anak biasanya menggunakan kata-kata sederhana, lugas, dan sejalan dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia dini. Pilihan kata pada lagu dibuat sejas mungkin agar anak-anak mudah menangkap pesan yang disampaikan. Lirik yang sederhana ini membantu anak-anak memahami makna rohani yang terkandung.³⁶

b. Melodi dan irama yang ceria

Melodi dalam lagu rohani anak umumnya disusun dengan nada-nada yang ringan dan ceria. Irama yang menyenangkan dapat membangkitkan semangat anak untuk bernyanyi dan bergerak.³⁷

c. Mengandung nilai-nilai religius dan moral

Isi lagu rohani anak tidak hanya sebagai pekabaran injil, tetapi juga sebagai sarana pendidikan iman dan karakter. Lirik lagu

³⁶ Christian Angga, Tony Mulumbot, Padalia "Pengaruh Lagu Rohani Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas X Di SMA Kristen Elim Makassar Class X Student at Kristen Elim High School Makassar" *Pinisi Journal of Education* (2023): 1-12. " Hlm. 4.

³⁷ Siti Harumatus Afiffah, Resa Respati, and Syarip Hidayat, "Peran Lagu Anak Terhadap Penanaman Nilai Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, no. 1 (2022): 38.

seringkali memuat pesan-pesan seperti kasih kepada Tuhan dan sesama, pentingnya berdoa, bersyukur, dan hidup jujur.³⁸

d. Bersifat repetitif

Pengulangan dalam lirik dan melodi merupakan ciri khas lagu anak yang juga ditemukan dalam lagu rohani anak. Repetisi berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan mempermudah proses internalisasi nilai.

3. Karakteristik lagu rohani anak

Karakteristik lagu rohani anak cenderung memiliki tempo yang cepat dan ceria dan liriknya yang sederhana serta sengaja diciptakan secara khusus oleh pembuatnya untuk dinyanyikan oleh anak-anak. Menurut Nurkhomah dalam penelitian Siti dkk bahwa karakteristik lagu rohani anak mencakup melodi yang sederhana, mudah untuk dinyanyikan, serta memiliki nuansa yang ceria. Lagu rohani anak mudah untuk dinyanyikan karena karakternya yang sederhana serta dapat mengangkat suatu hal di kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana. Bukan hanya sekedar hiburan tapi, lagu rohani anak juga bisa dijadikan untuk membangun karakter anak dengan karakter lagu yang sederhana dan mudah untuk dipahami.³⁹

³⁸ Setiawan Larosa, Yoges. "Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab Sebagai Media Untuk Mengajarkan Iman Anak," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 1 (2023): 1–21.

³⁹ Afiffah, Respati, dan Hidayat, "Peran Lagu Anak Terhadap Penanaman Nilai Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, No. 1, (Juni 2022): 38 – 54 Hlm. 43.

C. Peran Lagu Rohani Anak

Adapun peran lagu rohani anak untuk memperkuat hubungan anak dengan Tuhan serta menumbuhkan sikap positif.

1. Lagu rohani anak sebagai media pembelajaran Iman

Menurut Agustini dalam penelitian Setiawan, lagu rohani menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan pengajaran iman untuk anak. Lagu rohani berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan iman dan nilai-nilai religius. Melalui nyanyian, anak-anak dapat belajar tentang cerita-cerita Alkitab dan prinsip-prinsip kehidupan yang baik.⁴⁰

2. Peningkatan kemampuan bermusik

Menggunakan lagu rohani, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan musik, termasuk melodi, irama serta teknik vokal.⁴¹

3. Pembelajaran nilai moral

Lagu rohani anak berfungsi sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai moral, membantu anak memahami perbedaan antara baik dan buruk. Melalui lirik yang sederhana dan penuh makna, lagu rohani ini mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang positif.⁴²

⁴⁰ Larosa, Yoges "Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab Sebagai Media Untuk Mengajarkan Iman Anak." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 1 (2023): 1–21.Hlm. 3.

⁴¹ Jenius Zai, "Pelatihan Dan Pengajaran Lagu Alkitab Bagi Anak-Anak Di GKSI Nazaret Keladan Kalimantan Barat" 5, no. 2 (2023). Hlm. 5.

⁴² Ibid. 51-64

4. Pembiasaan adab dan kebiasaan baik

Menyanyikan lagu rohani anak berperan dalam membiasakan anak-anak untuk berperilaku baik serta menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan karakter religius mereka.⁴³

5. Pembentukan karakter religius

Lagu rohani anak berperan sebagai sarana untuk membentuk karakter religius pada anak. Melalui nyanyian lagu-lagu yang mengandung nilai moral dan spiritual, anak-anak diajarkan tentang etika, cinta kasih, dan rasa syukur kepada Tuhan.⁴⁴

D. Nilai Religius

1. Pengertian nilai religius anak usia dini

Nilai adalah hal yang sangat krusial yang menjadi fondasi dalam menyukai sesuatu. Secara etimologis, kata “nilai” atau “value” dalam bahasa Inggris, atau “*valaere*” dalam bahasa Latin. Yang berarti : baik, berharga, berguna, dan kuat.⁴⁵ Menurut Sahlan dalam penelitian Enok dkk mengatakan bahwa nilai ialah suatu jenis kepercayaan yang terdapat dalam suatu ajaran agama, yang dimana seseorang

⁴³ Suwarti, Pamungkas, dan Muthmainah, “Penanaman Nilai Religius Dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 1 (2023): 863-875.”. Hlm. 11.

⁴⁴ Suwarti, Pamungkas, dan Muthmainah, “Penanaman Nilai Religius Dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak.” 9

⁴⁵ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd,” *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

menentukan tindakan yang akan dilakukan maupun dihindari serta menilai sesuatu apakah pantas atau tidak untuk dilakukan.

Sedangkan religius adalah nilai yang terikat dengan suatu kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan kata "*religius*" berasal dari bahasa Latin "*religare*", yang memiliki makna dasar mengikat atau menyambungkan kembali. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa agama memiliki sifat mengikat, berkaitan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya.⁴⁶ Dalam penelitian Fibrian, Mahbubi mengatakan religius adalah pikiran, perilaku serta perkataan seseorang yang diupayakan selalu didasari dari nilai ketuhanan.⁴⁷

Nilai ini mencakup tindakan dan cara bersikap yang taat terhadap ajaran yang dianut dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianut di sepanjang kehidupan. Nilai religius juga berperan sebagai pedoman setiap orang dalam mengambil keputusan yang sejalan dengan ajaran agama, serta mencerminkan relasi Tuhan dengan manusia, sesama, serta dengan lingkungan sekitarnya. Secara mendasar, nilai religius adalah nilai yang mempunyai landasan kebenaran yang paling mutlak dibandingkan dengan nilai yang lainnya. Karena nilai tersebut berasal dari kebenaran, yaitu dari Tuhan serta ruang lingkup nilainya lebih luas. Nilai religius ini, masuk

⁴⁶ Ibid. 43

⁴⁷ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55.

dalam 18 karakter bangsa yang ditetapkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mendefinisikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran suatu agama yang dianut, menghormati aktivitas religius agama lain, serta hidup damai berdampingan dengan umat lain.⁴⁸

Usaha terhadap membentuk karakter anak yang baik sangatlah krusial karena melalui proses ini, anak dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam kehidupan. Dengan pendidikan karakter yang tepat, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, empatik dan mempunyai integritas. Jika anak melakukan kegiatan yang positif, maka akan terbentuk karakter yang baik.

Nilai religius berperan penting dalam pembentukan karakter anak yang dapat mencerminkan perilaku yang baik. Sifat yang positif berkembang karena nilai religius semakin kokoh dan banyak diterapkan di kehidupan anak, baik dalam lingkungan, di sekolah, gereja, maupun rumah.⁴⁹ Dalam konteks Kristiani, nilai religius adalah dasar dari ajaran Yesus Kristus dan inti dari iman Kristen seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Ajaran

⁴⁸ Ibid. 48

⁴⁹ Pridayanti, Andrasari, dan Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd." *Journal of Innovation in Primary Education* 1, No. 1 (Juni 2022): 40-47."Hlm. 44.

tersebut mendorong setiap orang untuk memperhatikan tidak hanya hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan sesama. Dengan kata lain, iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, karena perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Kristiani mencerminkan wujud nyata dari iman dan kesetiaan seseorang kepada Tuhan.⁵⁰ Maka dari itu, nilai yang ingin dicapai dilakukan (pengetahuan), kemudian dikembangkan menjadi ketertarikan terhadap nilai tersebut (afeksi), dan pada akhirnya dibantu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (aksi).⁵¹

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip keagamaan merupakan nilai yang berhubungan dengan eksistensi manusia serta nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dari suatu kepercayaan yang dapat menjadi panduan serta menjadi acuan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

2. Nilai-nilai religius yang relevan untuk anak usia dini

Nilai-nilai religius yang relevan terhadap anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mereka. Berikut ini nilai-

⁵⁰ Mory Nadya, "Menerapkan Nilai-nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-hari" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, No. 4 (2024): Hlm. 2.

⁵¹ Paul SJ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Sleman: Kanisius, 2015. Hlm. 43.

nilai religius relevan yang bisa ditanamkan di masa kanak-kanak awal diantaranya :⁵²

- a. Kejujuran : mengajarkan anak untuk selalu berkata dan bertindak jujur, sebagai dasar interaksi yang baik.
- b. Empati : mendorong anak untuk memahami perasaan orang lain dan berperilaku terhadap sesama, menciptakan hubungan sosial yang harmonis.
- c. Kedisiplinan : mengajarkan anak untuk memiliki rutinitas dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sehari-hari.
- d. Rasa syukur : membantu anak untuk menghargai apa yang mereka miliki dan mengucap syukur kepada Tuhan atas segala berkatnya.
- e. Sikap hormat : mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, guru, dan orang lain dalam lingkungan mereka.
- f. Tanggung jawab : menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka dan konsekuensinya.

Pengenalan nilai-nilai keagamaan yang tepat sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral anak. Dalam konteks agama dalam penelitian Romlah dan Rusdi yang dikutip oleh Nurlina et al mengatakan bahwa nilai-nilai utama yang harus diajarkan seperti kejujuran, empati, rasa syukur, dan kesabaran. Penerapan nilai-nilai

⁵² Dina Safira, "Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter" *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, No. 4 (2023). Hlm. 4.

keagamaan dari usia dini akan mendukung pembentukan pola pikir dan perilaku positif yang akan terus ada sampai mereka dewasa.⁵³ Nilai religius pada anak sebaiknya tidak harus diajarkan secara teoritis atau kaku. Sebaliknya, pendekatan yang menyenangkan sesuai dengan dunia anak, seperti bercerita, bermain, bernyanyi, dan berdoa, dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan tersebut.⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang relevan dengan anak usia dini memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan karakter dan sifat anak. Penanaman nilai-nilai sejak dini ini tidak hanya membentuk pola pikir yang positif, tetapi juga dapat menjadi fondasi hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk secara konsisten menanamkan nilai religius anak pada kehidupan sehari-hari.

⁵³ Nurlina, Halima, Hadijah, Muallimah, Usman, Wa Ode, "Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 252–260.

⁵⁴ *Ibid.* 252